



KERJA DAN SWADHARMA:

Studi Teks Adisastra Hindu

AAN
riguna

FAKULTAS ILMU AGAMA
BEKERJASAMA DENGAN PENERBIT WIDYA DHARMA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

2009



Milik
Departemen Agama RI
Ditjen Bimas Hindu
Tahun Anggaran 2009

KERJA DAN SWADHARMA

Studi Teks Adisastra Hindu

Oleh
Ida Bagus Gde Yuda Triguna
I Wayan Suka Yasa
Ni Made Surawati

ASAL	Buku Sanga
GL. PENDAFTARAN	20/1/10
INVENTARIS	1040
ASIFIKASI	204.5 + 10 K

FAKULTAS ILMU AGAMA
BEKERJASAMA DENGAN PENERBIT WIDYA DHARMA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
2009

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	vii
Bagian I. Karma Kanda	1
Bagian II. Bhagawadgita	
2.1 Ikhtisar Bhagawadgita	13
2.2 Kerja dan Swadharma Menurut Bhagawadgita	17
2.3 Sloka-sloka Kerja dan Swadharma Bhagawadgita	21
III. Menurut Manawa Dharmasastra	
3.1 Ikhtisar Manawa Dharmasastra	31
3.2 Kerja dan Swadharma Menurut Manawa Dharmasastra	34
3.3 Kesetaraan Gender dan Kerja Perempuan	37
3.4 Sloka-sloka Kerja dan Swadharma Menurut Manawa Dharmasastra	42
IV. Sarasamuscaya	
4.1 Ikhtisar Sarasamuscaya	55
4.2 Kerja dan Swadharma Menurut Sarasamuscaya	62
4.3 Sloka-sloka Kerja dan Swadharma Menurut Sarasamuscaya	64
Daftar Pustaka	79

Bagian I
KARMA KANDA

“Dirimu adalah keyakinan dan aktivitas hidupmu”, demikian Sri Krsna menegaskan amanatnya kepada Arjuna. Benar, manusia memang ditentukan oleh keyakinan dan aktivitas hidupnya. Kualitas dirinya, baik karakter maupun kerjanya tergantung pada kualitas keyakinannya. Keyakinan adalah landasan yang mewarnai pikiran, wacana, dan perilaku manusia. Oleh karena itu, ketika hendak memahami seseorang, ada baiknya terlebih dahulu memahami pandangan dunia dan aktivitas hidupnya dengan premis :

Sāttvanurūpā sarvasya śraddhā bhavati bhārata,
śraddhā-mayo ‘yam puruso yo yac-chraddhah sa eva sah.
(Bhagawadgita, XVII:3).

Kepercayaan tiap-tiap individu, o Arjuna,
tergantung kepada keyakinannya.

Manusia menjadi atas dasar kepercayaannya.

Apapun keyakinannya demikian pulalah dia adanya.

Sraddha adalah keyakinan atau kepercayaan. Manusia dibentuk oleh *sraddha*-nya: sebagaimana *sraddha*-nya, begitu juga ia mengada. Jadi, *sraddha* adalah esensi dari sifat sejati individu. Oleh karena itu, sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan sifatnya (Sukarma, 2004:74). Vivekananda (1991) menegaskan bahwa berbagai pengalaman, baik suka maupun duka akan meninggalkan berbagai kesan (baik atau buruk) pada manusia dan akhirnya, itu yang membentuk watak orang. Dengan kata lain, bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk dan ditentukan oleh tindakannya. Sebaliknya, tindakan seseorang juga ditentukan oleh sifat wataknya.

Ada tiga macam tipe keyakinan seseorang: (1) ada keyakinan yang bersifat *satwa*; (2) ada keyakinan yang bersifat *rajas*, dan ada pula keyakinan yang bersifat *tamas*. Sejalan dengan sifat keyakinannya maka orang yang bersifat *satwa* memuja pada *dewata*; yang bersifat *rajas* memuja *yaksa* dan raksasa; dan yang bersifat *tamas* memuja roh orang mati dan para *bhuta* (Bhagawadgita, XVII:4. Selanjutnya disingkat BG).

Satwa-rajastamas adalah *guna* yang lahir dari *prakrti*. *Satwa* dengan demikian, manusia dapat mengendalikan *triguna*.

Tanda-tanda orang yang telah dapat mengendalikan *triguna* adalah (1) ia yang tidak lagi membedakan realitas dan sifat-sifatnya ke dalam *nama-rupa*; (2) tidak membenci kecemerlangan kegiatan; (3) ia memahami bahwa hanya *guna* yang berbuat; (4) ia seimbang terhadap suka dan duka; (5) ia percaya pada diri sendiri; (6) ia melihat sama, baik terhadap segumpal batu maupun emas, sama terhadap yang dicintai dan yang tidak dicintai; (7) ia teguh pada pendirian, baik terhadap cacian maupun pujian (BG, XIV:22-24). Ajaran tersebut hendak mengarahkan manusia agar mampu bersikap netral dan teguh hati untuk tidak mengikatkan diri pada *rwa-bhinedha*. Mereka yang tidak terikat dalam dua posisi yang berbeda dan berlawanan itu dikatakan telah mampu mengatasi *triguna*. Sri Krsna bersabda: "Ia yang mengabdikan kepada-Ku dengan *bhakti* yang tulus, setelah mengatasi *triguna*, layak menunggal dengan *Brahman*" (BG, XIV:26).

Dikatakan bahwa alam semesta ini terbelenggu dalam hukum *karma*: hukum sebab-akibat, kecuali kerja itu dilaksanakan demi untuk *yadnya* itu sendiri. Artinya, manusia hendaknya bekerja secara sukarela, melepaskan keterikatannya untuk menikmati hasil dari kegiatan. Mengingat hasil kerja itu, baik diharapkan maupun tidak selalu diterima oleh pelaku (kini ataupun nanti). Dan ditegaskan, tidak ada seorangpun dapat menghindar dari hasil kerjanya.

Sri Krsna (BG, III:8) menegaskan bahwa bekerjalah seperti yang telah ditentukan. Sebab berbuat lebih baik daripada tidak berbuat. Bahkan tubuh pun tak akan terpelihara tanpa berkarya. Sesungguhnya, manusia adalah tidak lebih dari sekadar alat yang fungsinya telah ditentukan. Sebagaimana layaknya sebuah alat, akan lebih baik diri ini difungsikan secara maksimal daripada tidak digunakan. Dan jika diri tidak difungsikan menurut darmanya, berarti diri kehilangan eksistensinya.

Dengan tidak melaksanakan kewajiban, manusia dikatakan tidak ada sebelum tiada. Sebaliknya, ia yang bekerja dengan tekun, tidak merasa bekerja dalam bekerja, adalah orang yang sesungguhnya menikmati kebahagiaan dalam bekerja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya pekerjaan yang mulia itu adalah bilamana

dalam melakukannya tanpa ada tujuan-tujuan untuk mementingkan diri pribadi. Bekerja dengan semangat dalam rasa kewajiban itulah yang menuntun manusia untuk mengerjakan kewajiban tanpa ada ikatan dari pekerjaan itu. Seperti dikatakan oleh Vivekananda (1991:54) bahwa kewajiban, baik yang didorong oleh unsur-unsur tata susila maupun oleh kasih sayang adalah sama mulianya. Tujuannya hanya satu, yaitu mengurangi sifat-sifat kepribadian yang sempit, sifat-sifat egoistis atau mementingkan diri sendiri, dan supaya mengangkat "diri" ke yang luhur, ke yang memancarkan cahaya cemerlang: sebagai manusia sejati.

Sri Krsna bersabda: "Ia yang melihat tanpa kegiatan pada kegiatan kerja, kerja dalam tak kerja adalah yang bekerja dengan sempurna. Ia yang bekerja tanpa mengharapkan sesuatu dengan pikiran dan hati terkendali, walaupun sibuk dalam kegiatan kerja jasmani, dia tidak berdosa. Ia yang puas akan apa-apa yang diperoleh seadanya, bebas dari pertentangan dualisme, tidak iri hati, seimbang dengan keberhasilan dan kegagalan walaupun bekerja, ia tidak terikat. Dan ia yang melaksanakan kerja demi pengabdian, segala pahala kerjanya akan memberikan nikmat hidup: bahagia (BG, IV:18-23). Ditegaskan bahwa mereka yang tertipu oleh sifat buruk *prakrti* (*rajastamas*), menjadikannya dipenjara oleh nafsu-nafsu duniawinya. Dari nafsu yang tidak terkendali lahirlah loba dan marah. Nafsu, loba, dan amarah adalah tiga pintu gerbang neraka: penderitaan. Oleh karena itu, orang arif berusaha keras mengatasi ketiga sifat buruk ini (BG, XVI:21).

Sekiranya pikiran selalu terpusat pada suatu objek yang menyenangkan, maka akan timbul suatu pengalaman atau kejadian yang membangkitkan nafsu atau keinginan. Kemudian, karenanya pula timbul hasrat untuk memiliki, untuk menguasai secara total objek indera tersebut. Dan dengan demikian, keinginan itu muncul dan terpupuk terus-menerus untuk memenuhi kelobaan. Orang yang serakah tentu tidak pernah merasa terpuaskan. Sebaliknya, bila keinginan itu tidak terpenuhi, maka akan timbul kekecewaan dan kemarahan. Dari kekecewaan dan kemarahan juga timbul kebingungan. Oleh karena itu, baik terpenuhi maupun tidak, nafsu senantiasa membawa manusia pada kebingungan. Dan dalam kebingungan tidaklah mungkin mengembangkan kesadaran akan penyatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, bila perbuatan itu

Daftar Pustaka

- Bose, Abinash Candra. (terj I Wayan Sadia). 1990. Panggilan Weda. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi
- Hamsah, Amir. 1992. *Bhagawad-gita*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kadjeng, I Nyoman dkk. 1997. *Sarasamuścaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Kautilya. 2003. *Arthasāstra*. Surabaya: Paramita.
- Luxemburg, Jan Van. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mantra, I.B. 1994/1995. *Bhagawadgita Alih Bahasa dan Penjelasan*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Menaka, I Made. 1985. *Sarasamuścaya*. Singaraja: Mutiara Offset.
- . 1990. *Bhagavadgita*. Singaraja: Kawi Sastra Mandala.
- Pendit, I Nyoman. 1986. *Bhagavadgita*. Jakarta: B.P. Dharma Nusantara.
- Phoenix, Team Pustaka. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Pustaka Pheonix.
- Prabhupāda, Om Wisnupada A.C. Bhaktivedanta Swami. 1986. *Bhagavad-Gītā Menurut Aslinya*. Jakarta: Tim Penterjemah Bhagawad-gita Menurut Aslinya.
- Prabhavananda Swami. 1996. *Amanat Bhagawadgita*. Denpasar: Upada Sastra.
- Pudja, Gede. 1992. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Pudja, G. & Tjok Rai Sudharta. 1977. *Manawa Dharmaśastra*. Jakarta: Dit.Jen. Bimas Hindu dan Buddha.

- Pudja, G. & W. Sadia. 1980. *Reg Weda*. Jakarta: Di.Jen. Bimas Hindu dan Buddha.
- Punyatmadja, Oka. 1976. *Panca Śraddha*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Radhakrishnan. S. 1989. *Upanisad-upanisad Utama*. Jakarta: Yayasan Parijata.
- Rama, Swami. *Perennial Psychology of the Bhagavad Gita*. 1984. The Himalayan International Institute of Yoga Science and Philosophy of the U.S.A. Honesdale, Pennsylvania.
- Suamba, I.B. Putu. 2003. *Dasar-dasar Filsafat India*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Sudharta, Tjok Rai. 2001. *Ajaran Moral dalam Bhagawad Gītā*. Surabaya: Paramita.
- Sukarma, I Wayan. 2004. "Humanisme dalam Brahmayidya dan Tradisi Hindu di Bali". Tesis. Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pengantar Teori Sastra. Bandung: Pustaka Jaya.
- Vivekananda, Swami. 1973. *Karma Marga*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Zoetmuler, P.J & S.O Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia I & II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PERPUST
I.B.G Yudh
294
Tri
C.

ISBN : 978-979-9490-30-8